

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *CINTA SUBUH* KARYA ALII FARIGHI
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh :

AGUS TRI NINGSIH



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK
NILAI MORAL DALAM NOVEL *CINTA SUBUH* KARYA ALII FARIGHI
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMA

Oleh

AGUS TRI NINGSIH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai moral dalam novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi dan implikasinya pada pembelajaran di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan manusia dengan diri sendiri (moral individual), hubungan manusia dengan orang lain (moral sosial), dan hubungan manusia dengan Tuhannya (moral religi) dalam novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi dan mendeskripsikan implikasi nilai moral dalam novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cinta Subuh Karya Alii Farighi* dan diterbitkan oleh Cococnot Books pada tahun 2019 dengan jumlah halaman 292 halaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Moral yang terdapat pada novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi terdiri atas Moral Individual, Moral Sosial dan Moral Religius. ditemukan sebanyak 48 data dari Moral Individual 15 data, Moral Sosial 14 Data, Moral Religius 19 data. Selanjutnya, hasil penelitian Nilai Moral dalam novel ini dimanfaatkan sebagai modul ajar pada kurikulum merdeka kelas XI elemen membaca dan memirsa pada teks prosa.

Kata kunci: nilai moral, novel, kurikulum merdeka

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *CINTA SUBUH* KARYA ALII FARIGHI
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SAstra DI SMA**

Oleh

AGUS TRI NINGSIH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

...

Judul : **Nilai Moral dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA**

Nama Mahasiswa : **Agus Tri Ningsih**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1753041009

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

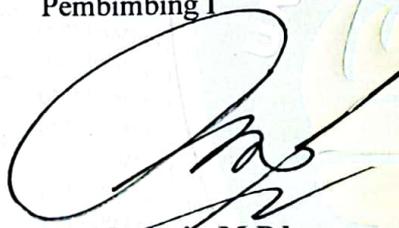
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

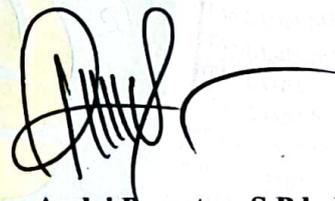
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



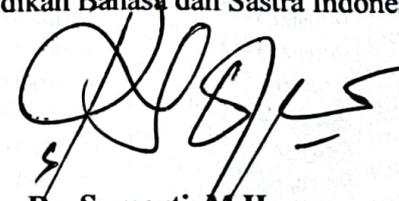
Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Pembimbing II



Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

**2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

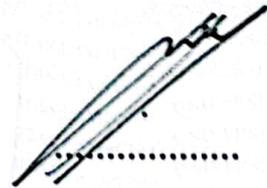
Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.



Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Maret 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

NPM : 1753041009

Nama : Agus Tri Ningsih

Judul Skripsi : Nilai Moral dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ilmiah ini bukan suduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa batuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik,
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 12 Maret 2023



Agus Tri Ningsih
NPM 1753041009

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Agus Tri Ningsih, dilahirkan di Bandar Lampung pada 18 Agustus 1998. Penulis merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara, putri pasangan Bapak Sumari dan Ibu Lamitun. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 1 Karang Maritim pada tahun 2005 dan diselesaikan pada tahun 2011. Kemudian, dilanjutkan dengan Pendidikan SMP di SMPN 16 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya penulis menempuh Pendidikan SMA di MAN 2 Bandar Lampung pada tahun 2014 dan diselesaikan pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis resmi terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri wilayah Barat (SMMPTN). Pada tahun 2020, penulis melaksanakan KKN Tematik Periode I di desa Gunung Tiga, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus dan penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA 2 Bandar Lampung pada bulan Agustus s.d Oktober tahun 2020.

MOTO

“Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah memudahkannya urusan di dunia dan di akhirat.”

(H.R. Muslim)

“Sukses adalah jumlah dari upaya kecil yang diulangi hari demi hari.”

(Robert Collier)

“Bahagia itu bukan tentang diri kita, akan tetapi bagaimana membuat orang-orang di sekitar kita bahagia.”

(Dermawan Arif)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat dan kasih sayang atas ilmu serta kemudahan yang diberi Allah Subhanahuwata'ala, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Orang tua tercinta, Bapak Sumari dan Ibu Lamitun yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, mendidikku dengan penuh cinta, serta mendoakanku dengan ikhlas dan tulus untuk keberhasilanku menggapai cita-cita hingga mencapai gelar sarjana pendidikan Universitas Lampung.
2. Kedua kakakku, Rika Priliyanti dan Meylanto yang selalu memberikan semangat dan doa.
3. Eyang Putri yang senantiasa selalu memberi semangat, doa, dan menanti keberhasilanku.
4. Dermawan Arif. S.Akun yang senantiasa selalu memberi motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertindak, dan bertutur, serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.
6. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman yang tidak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Nilai Moral dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang luar biasa sebagai berikut.

1. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
2. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Pembahas yang telah memberikan masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
5. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
6. Bambang Riadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

8. Orang Tua tercinta, Bapak Sumari dan Ibu Lamitun serta kedua kakakku, Rika Priliyanti dan Meylanto yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, semangat, dan doa untuk kelancaran penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Dermawan Arif. S. Akun terima kasih atas kesetiaan, ketulusan, kesediaan waktu, dan motivasi serta dukungan dalam berproses menyelesaikan skripsi ini.
10. Tiga bocil kesayangan aku yang sangat lucu yaitu, Altha, Fayyolla, dan Allunna yang selalu menghibur serta memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Rosa Annisa Munar, Renatalia Marselinda, Tiara Elifia Rista, Putri Wulandari, Dini Primarianti yang telah memberikan banyak semangat, motivasi, serta selalu siap direpotkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat karibku sekaligus kakak tersayang Tri Puspita Sari dan Desi Sofiyanti yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa dalam berproses.
13. Teman-teman seperjuangan keluarga besar Batrasia angkatan 2017 serta adik-adik dan kakak-kakak tingkat Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
14. Almamater tercinta, Universitas Lampung
15. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah membalas segala keikhlasan dan kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia Pendidikan, khususnya bagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, 14 Februari 2023

Agus Tri Ningsih

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR MENGENALKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Hakikat Nilai Moral dalam Karya Sastra.....	8
2.2. Pengertian Moral dan Nilai Moral	9
2.2.1 Wujud Penyampaian Moral dalam Cerita Pendek	12
2.2.2 Bentuk Penyampaian Moral	14
2.3. Hakikat Sastra	16
2.4. Hakikat Novel	18
2.4.1 Pengertian Novel.....	18
2.4.2 Unsur-unsur Novel	19

2.4.3	Jenis Novel	21
2.5.	Hakikat Pembelajaran Sastra	22
2.5.1	Penunjang Keterampilan Berbahasa	23
2.5.2	Peningkatan Pengetahuan Budaya	23
2.5.3	Pengembangan Cipta dan Rasa.....	23
2.5.4	Penunjang Pembentukan Watak.	23
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1.	Metode Penelitian.....	38
3.2.	Data dan Sumber Data.....	38
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.	Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.		
4.1	Hasil Penelitian	41
4.2	Pembahasan	42
4.2.1	Moral Individual (Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri)	42
4.2.2	Moral Sosial (Hubungan Manusia dengan Manusia Lain).....	49
4.2.3	Moral Religi (Hubungan Manusia dengan Tuhan)	53
4.3	Implikasi Nilai Moral dalam Novel Cinta Subuh	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	65
5.2	Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Pelajar Pancasila.....	26
Tabel 2. Fase serta Kelas dan Jenjang di Sekolah	28
Tabel 3. Elemen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	29
Tabel 4. Capaian Pembelajaran di SMA/SMK/MA/MAK/Program Paket C.....	31
Tabel 5. Capaian Pembelajaran Mapel Bahasa Indonesia per Elemen.....	33
Tabel 6. CP dan TP dalam Pembelajaran Prosa di SMA	34
Tabel 7. Pedoman Pengumpulan Data	39
Tabel 8. Hasil Penelitian	41
Tabel 9. Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran Sastra pada Teks Prosa.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	70
Lampiran 2	116

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah aktivitas atau tindakan dalam menciptakan sebuah karya yang mempunyai estetika dan merefleksikan kehidupan nyata dalam sosial masyarakat. Mengutip pendapat dari Soemarjo (2019) yang menyatakan bahwa sastra merupakan suatu ekspresi mengenai pengalaman seseorang melalui bahasa yang ekspresif dan berkesan. Sastra berkaitan dengan pengungkapan perasaan melalui sarana-sarana tertentu dengan cara yang indah.

Karya sastra adalah hasil karangan seorang sastrawan atau masyarakat yang tercipta akibat adanya gejala-gejala sosial di dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, seseorang dapat memahami suatu gejala dalam kehidupan dengan membaca suatu karya sastra dan memahaminya. Pengarang mengungkapkan bermacam gejala kehidupan yang ada melalui karya sastra menurut kreativitas, kemampuan, konsep, serta pandangan pengarang dalam meracik kenyataan hidup. Pengarang merekayasa realitas tersebut ke dalam suatu karya imajinatif yang menyajikan manfaat dan kenikmatan bagi pembaca.

Karya sastra merupakan refleksi kenyataan dalam kehidupan sosial yang tercipta melalui kreativitas seorang pengarang. Oleh sebab itu, karya sastra menjadi suatu bentuk seni yang berupaya untuk menyajikan nilai estetika dan kepuasan Nurani bagi para pembaca. Jabrohim (2012: 14) mengemukakan

bahwa seseorang dapat memahami sastra sebagai salah satu wujud aktivitas manusia yang termasuk ke dalam karya seni yang memakai bahasa selaku medianya.

Manusia biasanya mengungkapkan pengalaman yang pernah ia alami melalui sebuah lisan atau tulisan dalam bentuk karya sastra. Pengalaman tersebut diceritakan dengan tujuan tertentu bagi para pembaca agar pesan yang berusaha disampaikan tidak hanya dimaknai sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi manfaat ke depannya. Ada banyak sekali karya sastra yang bisa dinikmati dan diambil pesan atau amanatnya, salah satunya adalah novel.

Tidak hanya sekedar sebuah tulisan, novel juga memiliki nilai-nilai yang bisa digunakan sebagai pedoman oleh pembacanya. Nilai pada novel tersebut mencakup nilai moral, budaya, sosial, pendidikan, religius, dan masih banyak lainnya. Pada dasarnya sejak awal pengarang memutuskan untuk membuat sebuah novel pasti ada pesan yang berusaha disampaikan untuk dijadikan pegangan hidup bagi para pembaca. Dengan begitu, setelah membaca novel tersebut sampai selesai, pembaca dapat mengaplikasikannya dalam keseharian hidup.

Novel tersusun atas dua unsur, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik mencakup nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, latar belakang pengarang, dan beberapa unsur lain. Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti akan menganalisis nilai moral selaku salah satu unsur ekstrinsik. Nilai-nilai moral pada suatu novel biasanya mengenai strata sosial tokoh dan kehidupan sehari-hari tokoh, baik dalam berkeluarga maupun dalam bermasyarakat. Nilai ini secara tidak langsung dapat memberi pemahaman terhadap suatu yang baik dan buruk dalam hidup bermasyarakat. Nurgiyantoro (2010: 323-324) menyimpulkan tiga wujud penyampaian nilai moral dalam karya sastra, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri (moral individual), hubungan manusia dengan orang lain (moral sosial), dan hubungan manusia dengan

Tuhannya (moral religi). Tiga wujud tersebut akan menjadi landasan peneliti dalam menganalisis nilai moral dalam Novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi.

Novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi mengisahkan seorang laki-laki yang bernama Angga yang baru saja putus cinta untuk kesekian kalinya dengan seorang wanita. Namun, kali ini Angga bisa dengan mudah melupakan wanita tersebut karena terdapat sosok perempuan lain yang bernama Ratih. Ratih merupakan wanita seusianya yang dianggap Angga sebagai tempat berkumpulnya cahaya. Namun, Ratih tidaklah seperti wanita muda kebanyakan. Ia memiliki prinsip yang ketat untuk tidak memiliki hubungan spesial dengan lawan jenis. Prinsipnya, ia akan menolak siapa pun yang mengajaknya berpacaran. Larangan agama bukanlah satu-satunya alasan. Ratih memiliki perhitungan matematis yang membuatnya enggan untuk berpacaran dengan lawan jenis. Di sisi lain, Angga yang pantang menyerah selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik. Dengan demikian, Angga berharap bahwa Ratih akan luluh dan membuka hati. Dengan adanya Angga, Ratih menjadi goyah dan menelaah kembali prinsipnya.

Novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi diterbitkan perdana pada Juni 2019 oleh penerbit *Coconut Books*. Dalam novel tersebut, pembaca dapat menemukan kisah seorang wanita bernama Ratih yang memegang teguh prinsipnya dalam mengenal cinta. Kemudian, prinsip itu mulai runtuh dengan perlahan karena hadirnya seorang laki-laki yang bernama Angga. Oleh sebab itu, penulis berminat untuk melakukan analisis nilai moral yang terdapat pada novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi. Jika hal tersebut dihubungkan dengan nilai moral remaja di zaman sekarang, peneliti melihat adanya beberapa hal yang berkaitan dengan kemerosotan moral yang terjadi saat ini. Kualitas nilai moral para remaja kian waktu kian menurun. Hal itu dapat kita amati dari cara mereka berbicara kepada orang yang lebih tua, cara mereka berpakaian yang semakin memperlihatkan molekul tubuh, gaya hidup mereka yang melambung tinggi, dan lain-lain. Berdasarkan pada unggahan dari laman Kompas.com (13 Juni 2022), diungkapkan bahwa kejadian pernikahan dini

dan hamil di luar nikah pada tahun 2021 mencapai jumlah ratusan kasus. Pasangan yang melakukan pernikahan dini tersebut kebanyakan berusia di bawah umur. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa telah terjadi kemerosotan moral di kalangan pelajar.

Setelah kita melihat kemerosotan moral yang terjadi di lingkungan sekitar, maka perlunya ada pencegahan agar kemerosotan moral tersebut setiap harinya tidak semakin memburuk. Setidaknya, kemerosotan moral tersebut perlahan dapat dikurangi. Tentunya hal itu perlu adanya kerjasama oleh banyak pihak, termasuk keluarga dan pihak sekolah.

Sekolah sebagai tempat kedua para remaja setelah rumah, harus sangat memedulikan tentang bagaimana perilaku moral yang dilakukan oleh peserta didiknya. Pendidik tidak hanya mengajarkan tentang teori-teori kognitif. Namun, nilai moral juga sama pentingnya untuk menjadi pondasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pendidik mempunyai peran yang sangat krusial dalam meningkatkan nilai moral peserta didiknya. Pendidik harus bisa menanamkan pikiran kepada peserta didik bahwa jika ingin melakukan sesuatu harus mempertimbangkan baik dan buruknya dari hal yang dilakukan tersebut. Rata-rata peserta didik yang usianya memang bisa disebut ada di tahap remaja tidak bisa mempertimbangkan baik buruknya sebuah peristiwa yang mengakibatkan mereka mengalami penyesalan di masa depan. Tentunya pada kejadian tersebut akan sangat berkaitan dengan nilai moral yang peserta didik miliki. Pendidik, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, mampu meningkatkan nilai moral peserta didik dengan cara melaksanakan pembelajaran sastra.

Berkaitan dengan pembelajaran, kurikulum yang digunakan saat ini ialah Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, ada satu gerakan yang bernama Penguatan Pendidikan Karakter atau lebih dikenal dengan PPK. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi

olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan nilai moral peserta didik dalam PPK ini bisa pendidik lakukan melalui pembelajaran sastra.

Pada hakikatnya, pembelajaran sastra yang diajarkan oleh pendidik bertujuan untuk mengenalkan suatu karya sastra agar peserta didik bisa memahami kandungan makna dan nilai-nilai di dalamnya kemudian menghayati kandungan nilai-nilai pada karya sastra itu. Pendidik harus bisa melatih kepekaan peserta didik terhadap suatu karya sastra yang meliputi nilai moral, sosial, agama, dan lain-lain. Ada banyak sekali yang dapat dipelajari dan dijadikan pedoman hidup dari sebuah karya sastra. Pengarang pasti menyisipkan nilai-nilai pada setiap karangan karya sastra sehingga dapat menjadi teladan bagi banyak orang.

Peneliti memilih novel *Cinta Subuh* dalam penelitian ini karena peneliti tertarik pada perjalanan hidup dan kehidupan para tokoh. Novel tersebut menampilkan bermacam perspektif kehidupan dan masalah-masalah kehidupan. Novel *Cinta Subuh* menyajikan sebuah kisah yang memberikan kesan berbeda dengan meracik segala aspek menjadi sebuah kisah yang ringan, mengalir, dan inspiratif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kandungan nilai moral yang berlandaskan hubungan manusia dengan diri sendiri (moral individual), hubungan manusia dengan orang lain (moral sosial), dan hubungan manusia dengan Tuhannya (moral religi) pada novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan, peneliti mengangkat sebuah judul skripsi "Nilai Moral dalam Novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA." Sebelumnya, ada beberapa peneliti yang telah menganalisis nilai moral dalam cerita pendek, yaitu Selfiana Herman (2020) dengan judul penelitian *Nilai Moral dalam Novel Selembar itu Berarti Karya Suryaman*

Amipriono, Elyna Setyawati (2013) dengan judul penelitian Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Unuk Tuhan Karya Agnes Davonar, dan Irpan Maulana (2021) dengan judul penelitian Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah peneliti susun sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai moral dalam novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi dan hubungan manusia dengan diri sendiri (moral individual), hubungan manusia dengan orang lain (moral sosial), dan hubungan manusia dengan Tuhannya (moral religi) dalam novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi?
2. Bagaimanakah implikasi nilai moral dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dalam pembelajaran sastra menggunakan Kurikulum Merdeka di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti merumuskan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi dan Mendeskripsikan hubungan manusia dengan diri sendiri (moral individual), hubungan manusia dengan orang lain (moral sosial), dan hubungan manusia dengan Tuhannya (moral religi) dalam novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi.
2. Mendeskripsikan implikasi nilai moral dalam novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi dalam pembelajaran sastra menggunakan Kurikulum Merdeka di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini bermanfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa Indonesia dan dalam kajian salah satu unsur ekstrinsik novel, yaitu nilai moral dalam novel serta pembelajaran kurikulum merdeka pada bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi pembaca, guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, dan peneliti.

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan karya sastra mengenai nilai moral dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi.
- b. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dapat dijadikan gambaran mengenai informasi yang di dapat dalam memberikan opsi modul ajar pendidik sebagai pilihan baru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka pada bidang sastra di sekolah.
- c. Bagi peneliti, hasil tujuan dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi unsur ekstrinsik novel yaitu nilai moral dalam novel serta pembelajaran kurikulum merdeka pada bidang sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi yang diterbitkan perdana pada Juni 2019 oleh Coconut Books dengan 292 halaman.
2. Data dari penelitian ini berupa kandungan nilai moral dalam novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi.
3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada modul ajar Kurikulum Merdeka untuk jenjang SMA kelas XI.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Hakikat Nilai Moral dalam Karya Sastra

2.1.1 Pengertian Nilai

Nilai merujuk pada hal yang diperoleh masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga. Dengan kata lain, nilai bersumber dari perspektif hidup suatu masyarakat. Sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesama manusia merupakan dasar dari perspektif tersebut.

Mengutip pendapat Steeman (dalam Adisusilo, 2013) yang menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang memberi arti kehidupan. Nilai juga dimaknai sebagai titik tolak, pemberi acuan, dan tujuan hidup. Nilai merupakan suatu hal yang dimuliakan, yang dapat menjiwai dan mewarnai perbuatan manusia. Nilai bukan sekadar soal keyakinan, melainkan selalu berkaitan dengan perbuatan dan pola pikir. Dengan demikian, nilai berkaitan erat dengan etika.

Dalam mengukur suatu perbuatan, masyarakat menggunakan norma sebagai standar. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, nilai dimaknai sebagai sifat-sifat yang esensial dan bermanfaat untuk kemanusiaan; dan sesuatu yang membuat manusia menjadi sempurna sesuai dengan hakikatnya. Salah satu nilai tersebut ialah nilai etik. Nilai etik

merupakan sebuah nilai yang dimiliki individu sebagai pribadi yang utuh melalui kejujuran, berakhlak mulia, dan berperilaku baik.

2.1.2 Macam-Macam Nilai

Nilai merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi hidup manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut, Prof. Dr. Notonagoro mengklasifikasikan nilai menjadi tiga kelompok, yakni sebagai berikut.

1. Nilai material, yakni semua hal yang bermanfaat bagi unsur jasmani manusia.
2. Nilai vital, yakni semua hal yang bermanfaat bagi manusia untuk beraktivitas.
3. Nilai kerohanian, yakni semua hal yang bermanfaat bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:
 - a. nilai kebenaran atau kenyataan yang berasal dari nalar manusia;
 - b. nilai keindahan yang berasal dari nurani manusia;
 - c. nilai kebaikan moral yang berasal dari kehendak manusia; dan
 - d. nilai religius yang berasal dari keyakinan atau kepercayaan manusia, yang didampingi oleh penjiwaan melalui akal dan budi nuraninya. Nilai religius merupakan nilai ketuhanan dan kerohanian yang tinggi dan absolut.

2.2. Pengertian Moral dan Nilai Moral

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), moral bermakna 1) ajaran mengenai baik buruk yang diakui masyarakat terkait sikap, perbuatan, dan kewajiban; 2) akhlak; 3) susila; 4) budi pekerti; 5) keadaan mental yang menjadikan individu tetap bersemangat, berani, berdisiplin, bergairah; dan 6) isi hati atau kondisi perasaan seperti yang terungkap dalam perbuatan; dan 7) ajaran nilai susila yang dapat diambil dari sebuah cerita. Mengutip pendapat dari Budiningsi (2013: 6), moral diartikan sebagai kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan yang mendasari seseorang dalam melakukan sesuatu. Pengambilan sebuah keputusan berdasarkan nilai-nilai moral disebut

sebagai penalaran moral, pemikiran moral, atau pertimbangan moral, yang merupakan segi kognitif dari nilai moral.

Menurut Helden dan Richards, moral merupakan sebuah sensibilitas dalam perasaan, pikiran, dan tindakan selain sensibilitas terhadap aturan dan prinsip yang terdapat pada tindakan lain. Istilah moral memuat martabat dan mutu individu manusia. Moralitas manusia menentukan derajat kepribadian manusia. Sikap dan tingkah laku seseorang mencerminkan kandungan makna moral dalam kepribadian seseorang. Selanjutnya, mengutip pendapat Bertens (2011: 37), moral atau moralitas berasal dari kata sifat latin, *moralis*, yang pada dasarnya sama dengan moral. Apabila kita membahas tentang moralitas sebuah perbuatan, artinya kita membahas tentang baik atau buruknya perbuatan tersebut. Hal tersebut menunjukkan moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkaitan dengan baik atau buruk suatu hal dan perbuatan.

Biasanya, agama dan sosial memiliki kaitan erat dengan nilai moral. Nilai moral memiliki tujuan bagi manusia untuk melakukan pertimbangan segala tindakan yang dilakukan. Lebih lanjut, nilai moral memiliki tujuan lain agar manusia tetap berada di jalan yang benar, senantiasa melakukan kebaikan, dan menjauhi keburukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan moral sebagai sebuah aturan yang mengontrol baik buruknya tindakan manusia dan menjadi asas/patokan dalam kehidupan. Lebih lanjut, moral juga merupakan asas yang dimiliki oleh masyarakat yang mengatur tindakan manusia dalam keseharian hidup. Dengan kata lain, nilai moral merupakan semua wujud nilai yang berkaitan dengan baik buruknya suatu tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan sebagai asas yang mengatur kehidupan manusia.

Selanjutnya, berkaitan dengan nilai moral. Nurgiyantoro (2010) mengemukakan bahwa moral dalam novel merupakan suatu hal yang hendak pengarang sampaikan kepada pembaca. Moral merupakan kandungan makna dalam suatu karya sastra dan makna yang diisyaratkan lewat cerita. Dengan demikian, pengarang mengirimkan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik secara eksplisit maupun implisit.

Dalam menulis sebuah cerita, pengarang ingin menyampaikan suatu pesan kepada pembaca. Pesan itulah yang disebut sebagai nilai moral. Nilai moral merupakan kandungan makna pada suatu karya sastra. Pengarang menyaratkan makna tersebut melalui cerita. Secara sederhana, nilai moral dapat dipandang sebagai tema cerita, tetapi tidak semua tema berupa nilai moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005).

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra berguna untuk memberi pelajaran pada manusia agar memahami nilai-nilai etika, nilai buruk suatu perbuatan, hal yang harus dihindari, dan hal yang harus diperbuat. Dengan demikian, manusia akan menciptakan suatu struktur hubungan manusia dalam masyarakat yang serasi, berguna, dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009) berpendapat bahwa nilai moral merupakan suatu bagian dari nilai yang mengatasi perbuatan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berkaitan dengan nilai. Moral memiliki kaitan dengan tindakan atau perbuatan manusia. Nilai moral inilah yang sangat berhubungan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai mengungkapkan kualitas atau sifat yang melekat pada sesuatu. Sesuatu memiliki nilai jika hal tersebut memiliki kualitas atau sifat yang melekat. Kualitas atau sifat itu dapat berupa: berharga (nilai kebenaran), berguna, indah (nilai estetis), religius (nilai agama), atau baik (nilai moral atau etika).

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti jabarkan, peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menetapkan sebuah pilihan agar hidup seseorang menjadi lebih baik. Seseorang dapat memperoleh hal tersebut dengan menerapkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku pada suatu daerah sebagai rujukan dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik.

2.2.1 Wujud Penyampaian Moral dalam Cerita Pendek

Seorang pengarang menulis sebuah karya fiksi sebagai sarana dalam menyajikan idealismenya mengenai model kehidupan. Sikap, perilaku, dan moral para tokoh diterapkan sesuai dengan pandangan moral seorang pengarang. Pembaca dapat memetik pelajaran yang terkandung dalam cerita melalui perilaku dan sikap tokoh. Berkaitan dengan hal tersebut, pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita fiksi berkaitan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan.

Nurgiyantoro (2010) mengungkapkan bahwa ajaran moral dapat melingkupi jenis masalah yang tidak terbatas. Moral dapat melingkupi segala permasalahan hidup dan kehidupan. Permasalahan tersebut diklasifikasikan menjadi permasalahan hubungan manusia dan diri sendiri, hubungan manusia dan manusia lain dalam lingkup sosial yang mencakup hubungan manusia dengan lingkungan alam, serta hubungan manusia dan Tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut dapat diuraikan ke dalam butir yang lebih detail.

Secara garis besar, Nurgiyantoro (2015) menguraikan permasalahan kehidupan manusia sebagai berikut.

1. Hubungan Antara Manusia dan Diri Sendiri (Moral Individual)

Hubungan manusia dan diri sendiri memiliki bentuk dan jenis yang bermacam-macam. Bentuk hubungan itu dapat dikaitkan dengan permasalahan manusia dalam hidupnya. Permasalahan itu seperti menerima kenyataan, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab, keikhlasan, bekerja keras, teguh pendirian, percaya diri, mengakui

kesalahan, sadar diri, berjanji, penyesalan, sabar, dan hal lain yang hubungannya lebih dekat kepada diri manusia itu sendiri.

2. Hubungan Antara Manusia dan Orang Lain (Moral Sosial)

Dalam kehidupan, manusia kerap berinteraksi dengan manusia lain atau sering disebut sebagai bersosialisasi. Bentuk hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu nasihat antarteman atau saudara, berbagi atau memberi, berterima kasih, tolong menolong, peduli sesama, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, menghargai, sopan santun, tidak memaksakan kehendak, saling menghormati, dan ramah kepada orang lain.

3. Hubungan Antara Manusia dan Tuhannya (Moral Religi)

Permasalahan lain yang kerap manusia alami dalam kehidupan ialah permasalahan antara dirinya sendiri dengan Tuhannya.

Permasalahan ini berkaitan dengan aspek ketuhanan, misalnya permasalahan yang berhubungan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Bentuknya hubungan manusia dengan Tuhannya dapat berupa rajin dalam beribadah, taat pada syariat, dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama.

Pembaca dapat menafsirkan pesan moral yang disampaikan dengan berbeda-beda. Hal tersebut berkaitan dengan cara apresiasi isi cerita yang berbeda-beda bagi setiap pembaca. Pesan moral tersebut dapat berupa persahabatan, cinta kasih, sosial, kesetiakawanan, sampai rasa kagum kepada Tuhan. Jenis dan tingkat intensitas persoalan manusia dan diri sendiribermacam-macam. Tentu saja, permasalahan tersebut masih berkaitan dengan hubungan antarmanusia serta manusia dan Tuhan. Permasalahan manusia dapat berkaitan dengan masalah-masalah seperti harga diri, eksistensi diri, rasa percaya diri, rindu, takut, dendam, kebimbangan antara beberapa pilihan, kesepian, maut, dan

lain-lain yang lebih bersifat menyertakan ke dalam diri dan jiwa individu. Jenis atau wujud kandungan pesan moral dalam sebuah karya sastra akan bergantung kepada keinginan, keyakinan, dan ketertarikan pengarang.

Perilaku hubungan manusia dan diri sendiri dikelompokkan pada seluruh bentuk ajaran moral yang berkaitan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan eksistensinya dengan berbagai sikap yang merekat padanya. Permasalahan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari tidak luput kaitannya dengan Tuhan. Sikap dan tindakan manusia dalam hubungan-nya dengan Tuhan dapat berbentuk ketaatan dalam melaksanakan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Perilaku manusia dengan Tuhan terefleksi dari proses seseorang dalam menjalankan kehidupan dengan segala persoalannya. Tindakan apa pun dalam kehidupan manusia tidak luput dari kehendak Tuhan selaku pencipta alam dan isinya. Manusia melakukan doa atau wujud lain yang menyiratkan adanya hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa untuk meminta pertolongan, petunjuk, atau sebagai bentuk rasa syukur.

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti jabarkan, peneliti akan menjadikan ketiga wujud penyampaian moral tersebut sebagai landasan dalam menganalisis nilai moral yang terkandung pada novel *Cinta Subuh Karya Ali Farighi*. Hal tersebut akan mempermudah peneliti dalam memperoleh gambaran yang jelas mengenai kandungan nilai moral dalam novel *Cinta Subuh Karya Ali Farighi* tersebut.

2.2.2 Bentuk Penyampaian Moral

Nurgiyantoro (2010) membedakan wujud penyampaian moral dalam cerita fiksi menjadi dua cara, yaitu penyampaian moral secara langsung dan penyampaian moral secara tidak langsung. Dalam sebuah novel, pembaca mungkin menemukan sebuah pesan yang benar-benar

tersembunyi sehingga sulit diterima oleh banyak orang. Di sisi lain, pembaca akan menemukan sebuah pesan yang disampaikan secara langsung atau menonjol. Hal tersebut serupa dengan teknik penyampaian karakter tokoh yang dilakukan secara langsung, tidak langsung, atau keduanya.

2.2.2.1 Penyampaian Langsung

Wujud penyampaian pesan moral secara langsung serupa dengan teknik penggambaran watak tokoh yang bersifat penjelasan dan uraian. Jika ditinjau melalui kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan suatu hal pada pembaca, teknik penyampaian langsung bersifat komunikatif. Hal tersebut berarti bahwa pembaca dapat memahami maksud pengarang dengan mudah (Nurgiyantoro, 2010).

2.2.2.2 Penyampaian Tidak Langsung

Dalam penyampaian tidak langsung, pesan dalam cerita hanya tersirat dan menyatu secara harmonis dengan unsur-unsur cerita lainnya. Dalam menyampaikan dan menawarkan sesuatu, seorang pengarang tidak melakukannya secara vulgar dan eksplisit karena pengarang telah memilih jalur cerita secara sadar. Jika ditinjau dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangan kepada pembaca, teknik penyampaian tidak langsung kurang komunikatif. Hal tersebut berarti bahwa tidak semua pembaca dapat memahami makna sebenarnya yang ingin pengarang sampaikan. Dengan demikian, peluang terjadinya salah tafsir menjadi besar (Nurgiyantoro, 2010).

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti jabarkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyampaian moral secara langsung lebih komunikatif daripada penyampaian moral secara tidak langsung. Hal tersebut terjadi karena pembaca lebih mudah

memahami penyampaian pesan oleh pengarang. Dengan demikian, pembaca tidak perlu menafsirkan sendiri cerita yang mereka baca. Di sisi lain, penyampaian moral secara tidak langsung mengakibatkan pembaca kesulitan dalam menerima maksud sebenarnya dari yang pengarang sampaikan dan berpeluang akan terjadi salah tafsir.

2.3. Hakikat Sastra

Sastra berasal dari Sansekerta, yakni paduan antara kata *sa* yang bermakna mengajarkan, mengarahkan, dan memberi petunjuk; dan kata *tra* yang biasanya merujuk pada makna sarana atau alat. Dengan begitu, sastra bermakna sarana untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran. Seperti halnya seni lain, sastra memiliki peran penting pada setiap zaman. Sastra selalu memanifestasikan nilai-nilai kemanusiaan dan berguna sebagai sarana dalam melanjutkan tradisi suatu bangsa. Sastra merupakan fragmen kehidupan yang sering dikaji untuk menyingkap rahasia eksistensinya, memberikan arti pada keberadaannya, dan membuka jalan menuju kebenaran. Oleh sebab itu, sastra memiliki peranan yang sangat penting sebagai ilmu pengetahuan karena berupaya menyelidiki dengan menguak bermacam dimensi.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (1997) sastra memiliki banyak makna, antara lain: 1) sastra merupakan seni; 2) sastra merupakan ungkapan impulsif dari perasaan yang mendalam; 3) sastra merupakan ungkapan pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan pikiran adalah ide-ide, pandangan, pemikiran, perasaan, dan segala kegiatan mental manusia; 4) sastra merupakan buah pikiran kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam suatu bentuk keindahan; dan 5) sastra merupakan seluruh buku yang mengandung perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang memesona.

Badrun (2002) mengemukakan perbedaan antara sastra sebagai seni dan sastra sebagai ilmu pengetahuan (ilmu sastra). Sebagai seni, sastra merupakan kegiatan artistik dalam menciptakan suatu hal berbentuk novel, puisi, atau cerita pendek. Sebagai ilmu, sastra berguna dalam menyelidiki sastra ilmiah. Dalam menyelidiki sastra ilmiah, penyelidik membutuhkan syarat ilmiah, misalnya objek, metode, sistematika, dan sebagainya. Dalam hal ini, karya sastra atau seni sastra merupakan objek penyelidikan sastra secara ilmiah.

Seseorang dapat menyampaikan semua hal melalui sastra, mulai dari hal yang tidak dapat terucap melalui lisan sampai hal yang terpendam di dalam benak dan nurani mengenai bermacam fenomena. Pengarang dapat menuangkan segala hal tersebut ke dalam bermacam bentuk, baik berupa prosa, seperti novel, roman, puisi, cerpen, maupun lirik lagu. Bentuk-bentuk tersebut merupakan media penyampai ide-ide, gagasan, kritikan, dan lain sebagainya yang terkhtisar dalam jalinan kata yang indah dan mampu mengubah kesadaran para pembaca.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), kata sastra memiliki banyak makna sebagai berikut

1. Bahasa (kata-kata dan gaya bahasa) yang dipakai di dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari).
2. Kesustraan, karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lainnya mempunyai ciri keunggulan seperti keaslian, keindahan, di dalam isi dan ungkapannya, ragam sastra yang dikenal umum ialah roman atau novel, drama, cerita pendek, epik, dan lirik.
3. Kitab suci (Hindu) dan kitab (ilmu pengetahuan).
4. Pustaka, kitab primbon (berisi ramalan).
5. Tulisan atau huruf.

Sastra adalah sebuah hasil karya seni yang timbul dari rekaan maupun imajinasi seorang sastrawan. Sastra memiliki sifat otonom karena memiliki dunianya sendiri daripada bidang-bidang kehidupan lainnya. Bahasa

merupakan media dalam pewujudan karya sastra. Bahasa dalam sastra dapat berupa lisan dan menciptakan sastra lisan serta dapat berupa tulisan dan menciptakan sastra tulis. Karya sastra, baik lisan maupun tulis, mewujudkan dirinya dalam suatu bentuk yang tersusun atas paduan unsur-unsur yang menyusun sebuah struktur sehingga menjadi bagian yang utuh.

Menurut Faruk (2014), karya sastra sebagai bahasa sesungguhnya dapat dikaitkan ke dalam dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial, waktu, tempat, dan bahasa yang dipakai oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.

2.4. Hakikat Novel

2.4.1 Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2010) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang tersusun atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai unsur pembangun. Beliau juga mengartikan sastra sebagai suatu gubahan berwujud prosa yang memuat jalinan cerita kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya dengan menitikberatkan sifat dan watak tokoh. Novel merupakan ragam karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang memuat konflik tertentu dalam kisah hidup para tokoh dalam ceritanya. Umumnya, novel sering dikatakan sebagai suatu karya yang sekadar mengisahkan bagian kehidupan seseorang. Novel ialah suatu karangan prosa yang mempunyai sifat cerita yang mengisahkan suatu peristiwa tidak biasa dari kehidupan seseorang. Dengan adanya peristiwa tersebut, konflik atau pertikaian yang membelokkan jalan nasib mereka pun tercipta.

Menurut pernyataan Wiyatmi (2006), jenis sastra terbentuk melalui hasil pengelompokan terhadap wujud dan isi karya sastra yang ada pada kehidupan nyata. Klasifikasi karya sastra dilakukan dengan cara diurutkan ke dalam beberapa jenis. Lazimnya, pengelompokan

tersebut dilandaskan pada patokan tertentu sesuai dengan sudut pandang yang dipakai oleh pihak yang melakukan pengelompokan.

Sayuti (2010:188) berpendapat bahwa novel umumnya memungkinkan adanya penyampaian secara melebar mengenai ruang atau tempat. Dengan demikian, eksistensi manusia dalam masyarakat kerap menjadi topik utama. Masyarakat tentu saja berhubungan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu. Segalanya memerlukan penjelasan yang terperinci agar tercipta sebuah keutuhan yang persisten. Perjalanan dan perkembangan tokoh dalam menemukan jati dirinya akan memerlukan banyak waktu. Terlebih lagi apabila pengarang mengisahkan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel mengizinkan pengarang untuk menghimpun keutuhan detail dalam perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Tarigan (2015: 167) berpendapat bahwa novel adalah sebuah karangan prosa berupa cerita fiktif dalam durasi tertentu, yang menggambarkan tokoh-tokoh, aksi, serta segmen kehidupan nyata yang berupa perwakilan dalam sebuah alur atau sebuah kondisi yang agak kusut atau kacau.

2.4.2 Unsur-unsur Novel

2.4.2.1 Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra, tetapi memengaruhi secara tidak langsung jalinan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010).

Unsur ekstrinsik dapat berupa keadaan subjektivitas pengarang yang mempunyai keyakinan, sikap, dan ideologi yang akan memengaruhi karya sastra yang dikarangnya. Unsur tersebut

bergantung pada teknik pengarang dalam mengisahkan karya tersebut. Simpulannya, unsur ekstrinsik adalah ancangan yang menyusun karya sastra dari dimensi luar atau unsur yang membangun novel dari luar yang meliputi nilai religi, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai politik.

a. Nilai Religi

Nilai pendidikan religi merupakan sebuah kesadaran yang menggejala secara mendalam pada lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi bukan hanya terkait pada segi kehidupan secara jasmani, melainkan juga terkait pada keutuhan diri pribadi manusia secara menyeluruh dalam pembauran hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995). Semi (1993) juga membubuhi, manusia tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali jika manusia mengerti akan kepercayaan atau agama yang diilhaminya.

b. Nilai Moral

Nilai moral merupakan visi pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005) mengemukakan bahwa moral merupakan kapabilitas seseorang dalam menyeleksi antara hal baik dan hal buruk. Nurgyantoro, (2005) menyatakan bahwa kandungan nilai moral dalam karya sastra memiliki tujuan untuk mendidik manusia supaya memahami nilai-nilai etika, memahami baik buruk suatu perbuatan, memahami hal yang perlu ditinggalkan, dan memahami hal yang perlu dilakukan. Dengan demikian, susunan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, bermanfaat, dan serasi bagi orang tersebut, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar akan tercipta.

c. Nilai Budaya

Uzey (2009) menyatakan bahwa nilai pendidikan budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dan adat, hidup, dan bersumber dalam akal masyarakat dan sulit diubah dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

e. Nilai Politik

Toer (dalam Rizal, 2009) berpendapat bahwa seluruh politik adalah panglima. Kita sebagai warga negara merupakan politik. Kita membayar pajak merupakan politik. Definisi politik menurut Budiarto (dalam Rizal, 2007) ialah segala jenis kegiatan yang berlaku di suatu negara, yang berkaitan dengan proses menetapkan tujuan dan bermacam cara dalam meraih tujuan tersebut.

2.4.2.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang menyokong karya sastra. Unsur intrinsik dalam karya sastra antara lain tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema, amanat, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut yang menyusun sebuah karya sebagai karya sastra. Keserasian antara unsur tersebut yang menjadikan suatu novel terbentuk (Wahid, 2004:84).

2.4.3 Jenis Novel

Selaku karya fiksi, novel terdiri atas beberapa unsur seperti karakter, plot, sudut pandang, tema, dan sebagainya. Pengarang bisa menonjolkan salah satu unsur tersebut sebagai pokok permasalahannya. Berdasarkan struktur tersebut, novel diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Novel plot atau novel kejadian, yakni novel yang mementingkan struktur cerita. Novel ini menitikberatkan pada perkembangan peristiwa yang umumnya penuh kejutan dan ketegangan. Novel

jenis ini sangat banyak di Indonesia, terutama novel-novel yang mendasarkan pada kejadian sejarah. Misalnya, novel Laut Bercerita karya Leila.S Chudori dan novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari.

- b. Novel watak, yakni novel yang memfokuskan unsur watak atau karakter tokohnya. Pengarang ingin mengilustrasikan sifat-sifat watak seseorang atau beberapa tokoh, sehingga watak tersebut akan menentukan seluruh peristiwa atau kisah dalam novel.
- c. Novel tematis, yakni novel yang memfokuskan unsur tema atau permasalahan. Beberapa kategori novel muncul akibat banyaknya tema dalam novel, misalnya novel sosial, novel politik, dan novel keagamaan.

Menurut peneliti, berdasarkan klasifikasi jenis novel yang telah peneliti jabarkan, novel Cinta Subuh karya Alii Farighi tergolong dalam jenis novel watak. Hal tersebut didasari pada penilaian peneliti karena di dalam novel tersebut, peneliti dapat mengeksplorasi setiap karakter lebih jauh sehingga pembaca merasa akrab, merasa dekat, dan merasa terbawa oleh karakternya.

2.5. Hakikat Pembelajaran Sastra

Sastra merupakan suatu istilah yang memiliki banyak makna dan mencakup beberapa aktivitas yang berlainan. Dalam pembelajaran, sastra dipandang sebagai mata pelajaran yang berlainan dengan mata pelajaran lainnya. Sebagai suatu mata pelajaran, sastra masih bisa diklasifikasikan lagi menjadi beberapa kategori seperti drama, fiksi, puisi, dan lain-lain.

Jika ditinjau melalui tujuan pembelajaran, pendidik mengharapkan bahwa pembelajaran sastra mampu menunjang pendidikan secara utuh yang melingkupi penunjang keterampilan berbahasa, peningkatan pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan rasa, dan penunjang pembentukan karakter. Peneliti akan menjabarkan hal-hal tersebut sebagai berikut.

2.5.1 Penunjang Keterampilan Berbahasa

Pendidik dapat membantu siswa dalam melatih keterampilan dengan cara melibatkan pengajaran sastra dalam kurikulum. Keterampilan tersebut antara lain menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Misalnya, pendidik dapat memperdengarkan sebuah cerita sehingga pendidik dapat mengasah keterampilan menyimak peserta didik.

2.5.2 Peningkatan Pengetahuan Budaya

Dengan menghayati secara mendalam, suatu karya sastra dapat menyediakan banyak hal sehingga akan menambah pengetahuan peserta didik. Dalam hal ini, pengetahuan memiliki makna yang luas. Apabila pendidik melaksanakan pembelajaran sastra dengan akurat, pembelajaran tersebut dapat menambah pengetahuan siswa mengenai bermacam hal.

2.5.3 Pengembangan Cipta dan Rasa

Dalam pembelajaran sastra, peserta didik perlu mengembangkan keahlian bersifat indra, logika, sosial, afektif, serta religius. Dengan demikian, apabila pendidik melaksanakan pembelajaran sastra dengan baik di sekolah, pembelajaran tersebut akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keahlian-keahlian tersebut.

2.5.4 Penunjang Pembentukan Watak.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah, pendidik dapat mengungkapkan dua ketentuan yang berkaitan dengan penyusunan watak ini. Pertama, pembelajaran sastra selayaknya mampu membimbing perasaan yang lebih tajam, seperti kebebasan, kebahagiaan, kebanggaan diri, kesetiaan, sampai pada kekalahan, kelemahan, kebencian, keputusasaan, perceraian dan kematian. Kedua, pembelajaran sastra selayaknya mampu menunjang peserta didik dalam upaya mengembangkan

bermacam kualitas kepribadian peserta didik, mencakup kepandaian, ketekunan, pengimajinasian, dan pencitraan.

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti jabarkan, peneliti menyimpulkan bahwa yang diharapkan dari pembelajaran sastra ialah peserta didik dapat memperkaya ilmu yang mereka miliki. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan cipta dan rasa pada diri mereka peserta didik dapat membentuk kepribadian yang bermoral baik.

2.6 Kurikulum Merdeka

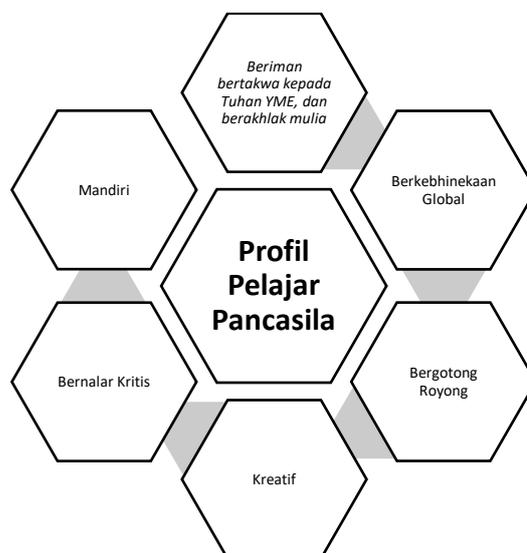
Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum diartikan sebagai suatu perangkat pelajaran tertentu yang diajarkan pada suatu lembaga pendidikan/sekolah. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya, Sukmadinata (2005) menerangkan kurikulum ditinjau dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai rencana. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang berisi rencana belajar, bahan ajar, proses belajar, dan evaluasi belajar.

Berdasarkan Surat Edaran Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor: 2771/H.H1/KR.00.01/2022 tanggal 28 Juni 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Tahun Ajaran 2022/2023, sebagian besar sekolah dasar hingga menengah atas telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sejak beberapa tahun lalu. Dikutip dari laman Sistem Informasi Kurikulum Nasional, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan sebagai salah satu langkah dalam proses pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini dikembangkan dengan kerangka kurikulum yang lebih simple atau fleksibel sekaligus

berfokus pada materi-materi belajar yang esensial untuk pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Berikut ini adalah karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Fokus pembelajaran ada pada materi pokok sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang lebih dalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Kebebasan atau fleksibilitas untuk pendidik dalam melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan konteks serta muatan lokal.

Kurikulum Merdeka identik dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun sebagai refleksi dari tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah program dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK. Nilai-nilai dalam PPK diimplementasikan dalam Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai di Kurikulum Merdeka. Berikut ini ciri Profil Pelajar Pancasila.



Tabel 1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila	
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak mulia	Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.
Kebhinekaan Global	Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.
Bergotong-royong	Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Mandiri	Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
Bernalar Kritis	Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.
Kreatif	Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, dalam Kurikulum Merdeka dikenal pula sebuah istilah, yakni P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan implementasi dari Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini dilaksanakan untuk menanamkan karakter pada pribadi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. P5 berupaya menjadikan peserta didik sebagai penerus bangsa yang unggul dan produktif serta dapat turut berpartisipasi dalam pembangunan bangsa secara global dan berkelanjutan. P5 ini memiliki beberapa prinsip dalam pelaksanaannya, yaitu holistic, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka ini diharapkan memberikan efek baik untuk seluruh satuan yang

berkaitan dengan pendidikan. Misalnya untuk satuan pendidikan dapat menjadi wadah terbuka bagi masyarakat luas untuk ikut dalam proses belajar mengajar, untuk guru dapat menjadi wadah untuk mengembangkan strategi, teknik, dan media pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang kaya, dan untuk peserta didik dapat menjadi wadah untuk mengembangkan minat dan bakat di luar pembelajaran akademik.

2.6.1 Capaian Pembelajaran dan Elemen

Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka atau lebih dikenal dengan CP merupakan kompetensi pembelajaran yang harus diraih peserta didik pada setiap fase. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian pembelajaran yang ditargetkan mulai dari fase A dan berakhir di fase F. Fase yang dimaksud ini adalah pembagian kelas dan jenjang dalam sekolah. Berikut ini adalah pembagian fase dalam Kurikulum Merdeka.

Tabel 2. Fase serta Kelas dan Jenjang di Sekolah

Fase	Kelas dan Jenjang di Sekolah
A	Kelas 1 – 2 SD/MI/Program Paket A
B	Kelas 3 – 4 SD/MI/Program Paket A
C	Kelas 5 – 6 SD/MI/Program Paket A
D	Kelas 7 – 9 SMP/MTS/ Program Paket B
E	Kelas 10 SMA/MA/SMK/MAK Program Paket C
F	Kelas 11-12 SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C

CP adalah acuan dalam pembelajaran intrakurikuler atau pembelajaran yang berhubungan dengan materi dan mata pelajaran

yang dirancang dan ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Dengan demikian, guru dalam merancang pembelajaran tidak perlu lagi mengacu pada dokumen Standar Isi, cukup melihat CP. Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, Capaian Pembelajaran disusun untuk setiap mata pelajaran. Capaian Pembelajaran ini sebenarnya tidak terlalu konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga guru perlu menyusun dokumen operasional yang dapat menjadi panduan dalam pembelajaran. Penyusunan dokumen operasional tersebut berkaitan dengan perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan rancangan pembelajaran serta asesmen dalam Modul Ajar.

Capaian Pembelajaran (CP) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan fokus utama dari mata pelajaran ini, yaitu kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis) dari peserta didik. Kemampuan berbahasa reseptif dan produktif ini yang disebut elemen dalam Kurikulum Merdeka. Berikut ini penjelasan tentang elemen dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Elemen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Menyimak adalah kemampuan peserta didik menerima, memahami, dan memaknai informasi yang didengar dengan sikap yang baik agar dapat menanggapi mitra tutur. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan dengan konsentrasi, mengidentifikasi, memahami pendapat, menginterpretasi tuturan bahasa, dan memaknainya berdasarkan konteks yang melatari tuturan tersebut. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menyimak di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat,

	kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Membaca dan Memirsa	Membaca adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian cetak, visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Berbicara adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan dengan santun. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, mengajukan dan/atau menanggapi pertanyaan/ Pernyataan, dan/atau menyampaikan perasaan secara lisan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif dan santun melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Menulis	Menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, makna, dan metakognisi dalam beragam jenis teks.

Berdasarkan elemen-elemen tersebut, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dirumuskan untuk setiap fase yang ada. Capaian Pembelajaran itu berbeda di setiap fasenya karena menyesuaikan dengan kemampuan yang menjadi target dalam satu fase. Untuk di jenjang SMA/SMK/MA/MAK/Program Paket C, ada dua fase yang berbeda. Kelas X berada di Fase E dan Kelas XI serta XII ada di Fase

F. Berikut ini Capaian Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA/SMK/MA/MAK/Program Paket C.

Tabel 4. Capaian Pembelajaran di SMA/SMK/MA/MAK/Program Paket C

Fase	Kelas dan Jenjang	Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
E	Kelas X SMA/SMK/MA/MAK/Program Paket C	Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.
F	Kelas IX dan XII SMA/SMK/MA/MAK/Program Paket C	Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks

		<p>sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.</p>
--	--	--

Dari Capaian Pembelajaran setiap fase tersebut, dirumuskan lagi Capaian Pembelajaran per elemen (menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Perumusan Capaian Pembelajaran berdasarkan elemen ini bertujuan untuk merinci kompetensi-kompetensi yang menjadi target dalam pembelajaran di tiap elemen. Berikut ini Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan elemen.

Tabel 5. Capaian Pembelajaran Mapel Bahasa Indonesia per Elemen

Fase	Elemen	Capaian Pembelajaran
F	Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
F	Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
F	Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.
F	Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/ mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital

Capaian Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah dirumuskan berdasarkan elemen menjadi panduan dalam perumusan Tujuan Pembelajaran atau TP. Selanjutnya, TP menjadi acuan dalam penyusunan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Modul Ajar.

Dikutip dari Buku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021: 28-30). Berikut ini Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran untuk pembelajaran prosa di SMA.

Tabel 6. CP dan TP dalam Pembelajaran Prosa di SMA

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan	Penilaian
<p>Menyimak</p> <p>Peserta didik mampu menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, dan gurindam) dan sastra universal, seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia dan multimodal (lisan, audio, video, cetak, dan digital).</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks prosa yang disimak. 	Menyimak teks prosa	<p>Teknik penilaian: tes tulis bentuk penilaian: uraian Peserta didik diminta mendengarkan pembacaan penggalan novel atau cerpen, kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan · menafsirkan isi dan amanat cerpen yang disimak; · mengapresiasi hal menarik dari cerpen yang disimak; dan mengevaluasi kepaduan antara tokoh, tema, latar, dan plot cerita yang disimak.</p>
<p>Membaca</p> <p>Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi,</p>	<ul style="list-style-type: none"> Membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan 	Membaca teks prosa	<p>Teknik penilaian: tes tulis bentuk penilaian: uraian Disajikan penggalan novel atau teks cerita pendek, peserta didik diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait</p>

<p>mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, dan gurindam) dan sastra universal, seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital <i>online</i>.</p>	<p>menciptakan teks prosa yang dibaca</p>		<p>dengan · menafsirkan isi dan amanat cerpen yang dibaca; mengapresiasi hal menarik dari cerpen yang dibaca; dan · mengevaluasi kepaduan antara tokoh, tema, latar, dan plot cerita yang dibaca.</p>
<p>Menulis Peserta didik mampu memodifikasi/ mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menulis teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, dan gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online. Peserta didik mampu menerbitkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun teks prosa bertema kehidupan bermakna 	<p>Menulis teks prosa</p>	<p>Teknik penilaian: tes tulis bentuk penilaian: unjuk kerja Disajikan soal yang berisi perintah menulis teks prosa berbentuk novel atau cerita pendek dengan memperhatikan unsur · teknik memulai cerita; · ejaan dan tanda baca yang benar; · penggunaan kalimat efektif; dan · kepaduan unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, plot, sudut pandang, dan amanat).</p>

hasil tulisan baik di media cetak maupun digital.			
<p>Berbicara dan Mempresentasikan</p> <p>Peserta didik mampu berbicara dan mempresentasikan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, dan gurindam) dan sastra universal, seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak, digital <i>online</i> atau dalam bentuk pergelaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan teks prosa yang telah ditulis 	Mempresen-tasikan teks prosa	<p>Teknik penilaian: tes lisan bentuk penilaian: unjuk kerja portofolio</p> <p>Disajikan soal yang berisi perintah mempresentasikan teks prosa dalam bentuk penggalan novel atau cerita pendek dengan memperhatikan intonasi; ekspresi; kelancaran berbicara; dan kelogisan cerita yang dipresentasikan.</p>

Analisis dari Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran di atas akan menjadi panduan untuk menyusun ATP. ATP atau Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah. ATP adalah sebuah rangkaian tujuan pembelajaran yang sistematis dan logis dalam fase pembelajaran. ATP menjadi panduan guru dan peserta didik untuk mencapai capaian pembelajaran. ATP ini disusun oleh guru mata pembelajaran masing-masing. ATP berisi CP, TP, Kegiatan Pembelajaran, Alokasi Waktu, Penilaian Pembelajaran, serta Sumber Belajar. Selain ATP, ada pula Modul Ajar. Modul ajar adalah sebuah perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru dalam Kurikulum Merdeka. Modul ajar memiliki komponen yang lebih lengkap dibandingkan RPP. Modul ajar dapat

digunakan oleh guru untuk menjalankan kegiatan pembelajaran. Pengembangan modul ajar yang dilakukan oleh guru bisa disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga guru lebih fleksibel dalam menentukan materi dan penilaian.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan, hasil penelitian ini diimplikasikan dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka sebagai bentuk sumber belajar peserta didik di Kelas XI Sekolah Menengah Atas.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan penyampaian nilai moral dalam novel *Cinta Subuh*. Berdasarkan tujuan yang peneliti tetapkan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan metode dalam penelitian ini peneliti jabarkan menjadi tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian, yakni 1) tahap penyediaan data; 2) tahap analisis data; dan 3) tahap penyajian hasil analisis data.

Hasil prosedur penelitian melalui pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini berupa sajian data deskriptif mengenai narasi pengarang dalam novel *Cinta Subuh*. Sudaryanto (1993) mengemukakan bahwa istilah deskriptif mengacu pada suatu penelitian yang hanya berlandaskan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang terjadi secara empiris di dalam penuturnya. Dengan demikian, data yang diperoleh atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang sifatnya biasa disebut sebagai potret-paparan apa adanya.

3.2. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data penelitian berupa kata, kalimat, atau ungkapan yang mengandung nilai moral dalam Novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi yang meliputi hubungan manusia dan diri sendiri, hubungan antarmanusia, dan

hubungan manusia dan Tuhan. Sumber data adalah Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi yang diterbitkan oleh penerbit PT Falcoon Interactive, Jl. Buncit Raya NO 18D-18E, Jakarta 12740 pada tahun 2018 dan didistribusikan oleh PT Bumi Semesta Media Jl. Angsana Raya Pejaten Timur Pasar Minggu, Jakarta Selatan, dengan tebal 292 halaman.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara membaca, menandai, dan mencatat. Berikut penjabaran ketiga teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

1. Peneliti melakukan teknik membaca dengan cara membaca dan mengamati setiap kalimat dalam paragraf pada novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi secara saksama untuk memperoleh informasi yang tepat.
2. Peneliti melakukan teknik menandai dengan cara memberi tanda pada setiap butir yang peneliti anggap sebagai data yang peneliti butuhkan dalam penelitian.
3. Peneliti melakukan teknik mencatat dalam mendata hasil pengamatan terhadap beberapa aspek penelitian yang terkandung dalam novel tersebut dalam kartu yang peneliti persiapkan. Setelah peneliti mencatat hasil pengamatan, peneliti mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan kategori yang peneliti tentukan. Peneliti menyertakan kode sumber data untuk pengecekan ulang terhadap sumber data yang dibutuhkan dalam proses analisis data.

Tabel 7. Pedoman Pengumpulan Data

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Nilai Moral Individual/ Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	Hubungan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan bentuknya. Bentuk hubungan itu dapat dikaitkan dengan permasalahan manusia dalam hidupnya. Permasalahan itu seperti menerima kenyataan, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab, keikhlasan, bekerja keras, teguh pendirian, percaya diri, mengakui kesalahan, sadar diri, berjanji, penyesalan, sabar dan hal lain yang

		hubungannya lebih dekat kepada diri manusia itu sendiri.
2.	Nilai Moral Sosial/ Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial	Dalam kehidupan, manusia sering berhubungan dengan manusia lain atau sering disebut dengan bersosialisasi. Bentuk hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu nasihat antar teman atau saudara, berbagi atau memberi, berterima kasih, tolong menolong, peduli sesama, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, menghargai, sopan santun, tidak memaksakan kehendak, saling menghormati, dan ramah kepada orang lain.
3.	Nilai Moral Religi/ Hubungan Manusia dengan Tuhannya	Berhubungan dengan aspek ketuhanan, misalnya permasalahan yang berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Bentuknya hubungan manusia dengan Tuhannya dapat berupa rajin dalam beribadah, taat pada syariat, dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis novel *Cinta Subuh*, peneliti menggunakan teknik analisis konten untuk menetapkan nilai moral dalam novel tersebut. Berikut jabaran langkah-langkah dalam menganalisis data yang peneliti tempuh.

1. Mengenali data yang mencerminkan nilai moral pada novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi.
2. Mengelompokkan data yang mencerminkan nilai moral (moral individual, moral religi, dan moral sosial) pada novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi.
3. Mengkaji data berdasarkan indikator (moral individual, moral religi, dan moral sosial) dari data yang mencerminkan nilai moral pada novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi.
4. Menjabarkan deskripsi nilai moral dari data yang mencerminkan nilai moral pada novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian nilai moral dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, berikut kesimpulan yang dikemukakan .

1. Hasil dalam penelitian ini terdapat 3 indikator nilai moral dalam novel yaitu, Moral individual/Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang berjumlah 15 data dengan rincian, Percaya diri (Menyatakan 3 data), Teguh Pendirian (Menyatakan 3 data), Jujur (Menyatakan 2 data), Rendah Hati (Menyatakan 2 data), Kerja keras (Menyatakan 1 data), Pantang Menyerah (Menyatakan 2 data) dan Tanggung Jawab (Menyatakan 2 data). Moral Sosial/Hubungan Manusia dengan Manusia Lain yang berjumlah 14 data dengan rincian, Peduli terhadap sesama (menyatakan 7 data), Tolong-menolong (Menyatakan 2 data), Saling Menghormati (Menyatakan 3 data), Ramah (Menyatakan 2 data). Moral Religi/Hubungan Manusia dengan Tuhan yang berjumlah 19 data dengan rincian, Rajin Beribadah (Menyatakan 10 data), Taat (Menyatakan 7 data) dan Keyakinan Pada Tuhan (Menyatakan 2 data).
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pengganti RPP pada pembelajaran Sastra di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas XI yaitu pada pembelajaran teks prosa khususnya pada elemen membaca dan memirsas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, pendidik bahasa Indonesia diharapkan dengan hasil penelitian ini peneliti berharap bahwa pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai informasi tambahan serta sebagai contoh dalam pembelajaran Modul Ajar Kurikulum Merdeka.
2. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai sumber belajar teks prosa dalam kurikulum merdeka.
3. Bagi peneliti, penelitian tentang nilai moral dalam novel cinta subuh karya alii farighi dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna. Masih banyak masalah-masalah yang belum diteliti. Diharapkan peneliti dapat lebih memperdalam dan memperluas kajian teori yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Arifin.
- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Badrun, Ahmad. 2002. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Budiningsih, Asri 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiyah. 2011. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hasibuan, dkk. 2018. Analisis Nilai Modern dalam Novel “Negeri 5 Menara” Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Civitas-Universitas Labuhanbatu*. Vol 4 (1).
- Herman, Selviana. 2020. Nilai Moral dalam Novel Selembar itu Berarti Karya Suryaman Ampriono. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. dan A. E. (2019). Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Cakrawala Pendidikan*, 11(2), 50-57.

- Priatno, Andri. 2018. *Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi serta Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Ramban, H., Tampubolon, C., & Annisa, A. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 27–32.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2010. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy (ed). 2009. *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*. Bandung: Rosda Karya.
- Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung
- Wiyatmi. 2006. “Nasionalisme Prakemerdekaan dalam Novel Student Hiji karya Marco Kartodikromo: Telaah Sosiologi Sastra”. *Jurnal Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Sastra UNY Yogyakarta
- <https://regional.kompas.com/read/2022/06/13/164229878/pernikahan-dini-di-solo-140-kasus-hamil-di-luar-nikah-5-kasus-selama-2021> (diakses 24 November 2022)